

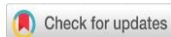


# FENOMENA PEMBELAJARAN TARI KIPRAH GLIPANG DALAM MEMBENTUK WAWASAN DAN APRESIASI SENI SISWA LAKI-LAKI JURUSAN TEKNIK KELAS X DI SMKN 2 PROBOLINGGO

Afriliya Trias Faradiya<sup>1</sup>, Arif Hidajad<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Email: [afriliya.23086@mhs.unesa.ac.id](mailto:afriliya.23086@mhs.unesa.ac.id)



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i4.3367>

## Sections Info

### Article history:

Submitted: 13 June 2026

Final Revised: 21 June 2026

Accepted: 6 August 2026

Published: 28 August 2026

### Keywords:

Kiprah Glipang Dance

Phenomenology

Artistic Insight

Art Appreciation

Vocational Education



## ABSTRACT

Dance education in vocational high schools, particularly in engineering programs, faces challenges due to students' limited artistic knowledge and the stereotype that dance is associated with females. This study aims to explore the phenomenon of Kiprah Glipang Dance learning in developing artistic insight and art appreciation among tenth-grade male engineering students at SMKN 2 Probolinggo. A qualitative phenomenological approach was employed. The participants consisted of 12 male engineering students and one Cultural Arts teacher selected through purposive sampling. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using Moustakas' phenomenological model. Trustworthiness was ensured through source triangulation, technique triangulation, and member checking. The findings indicate that local culture-based Kiprah Glipang Dance instruction enhanced students' artistic insight, art appreciation, self-confidence, active participation, and awareness of preserving local culture. These findings were supported by an increase in the average pretest score from 29 to 78 on the posttest. The novelty of this study lies in revealing the lived experiences of male engineering students in learning traditional dance within vocational education. The findings contribute to the development of local culture-based arts education and support the implementation of the Merdeka Curriculum.

## ABSTRAK

Pembelajaran seni tari pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), khususnya jurusan teknik, masih menghadapi tantangan berupa rendahnya wawasan seni peserta didik dan kuatnya stereotip bahwa seni tari identik dengan perempuan. Penelitian ini bertujuan mengungkap fenomena pembelajaran Tari Kiprah Glipang dalam membentuk wawasan seni dan apresiasi seni siswa laki-laki kelas X di SMKN 2 Probolinggo. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi. Informan terdiri atas 12 siswa laki-laki jurusan teknik dan satu guru Seni Budaya yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model fenomenologi Moustakas serta diuji melalui triangulasi dan member checking. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Tari Kiprah Glipang berbasis budaya lokal meningkatkan wawasan seni, apresiasi seni, kepercayaan diri, partisipasi aktif, serta kesadaran melestarikan budaya daerah. Temuan tersebut diperkuat oleh peningkatan rata-rata nilai pretest dari 29 menjadi 78 pada posttest. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengungkapan pengalaman belajar siswa laki-laki jurusan teknik melalui pembelajaran tari berbasis budaya lokal dalam konteks pendidikan vokasi. Penelitian ini berimplikasi pada pengembangan pembelajaran seni berbasis budaya lokal sebagai strategi implementasi Kurikulum Merdeka sekaligus mendukung pelestarian budaya melalui pendidikan.

**Kata kunci:** Tari Kiprah Glipang; Fenomenologi; Wawasan Seni; Apresiasi Seni; Pendidikan Vokasi.

## PENDAHULUAN

Pembelajaran seni tari merupakan bagian penting dalam pendidikan seni yang berperan dalam mengembangkan kreativitas, pengalaman artistik, apresiasi budaya, serta pembentukan karakter peserta didik. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, pembelajaran seni tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan, tetapi juga diarahkan agar peserta didik mampu memahami nilai, makna, dan identitas budaya melalui pengalaman berkesenian. Oleh karena itu, pembelajaran seni tari memiliki fungsi strategis dalam membangun wawasan seni sekaligus menumbuhkan apresiasi terhadap budaya lokal sebagai bagian dari penguatan Profil Pelajar Pancasila. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pembelajaran tari berbasis budaya lokal mampu meningkatkan kreativitas, keterampilan motorik, sensitivitas sosial, serta kesadaran budaya peserta didik melalui pengalaman belajar yang kontekstual (Nuryastuti et al., 2025). Selain itu, strategi pembelajaran tari berbasis *experiential learning* terbukti mampu meningkatkan kualitas pembelajaran seni karena peserta didik memperoleh pengalaman belajar secara langsung dan bermakna (Arsih et al., 2025; Kemendikbudristek, 2022; Wahyuningsih et al., 2024).

Meskipun demikian, implementasi pembelajaran seni tari pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih menghadapi berbagai tantangan. Orientasi pendidikan vokasi yang lebih menitikberatkan pada penguasaan kompetensi teknis menyebabkan mata pelajaran Seni Budaya sering dipandang sebagai mata pelajaran pelengkap. Kondisi tersebut semakin terlihat pada jurusan teknik yang mayoritas terdiri atas siswa laki-laki, sehingga seni tari masih dipersepsikan kurang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Akibatnya, pengalaman artistik, wawasan seni, dan apresiasi terhadap seni tradisional belum berkembang secara optimal. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang kontekstual, adaptif, dan mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna sesuai karakteristik peserta didik (Komala & Nugraha, 2022; Ummah & Nadlir, 2024; Arsih et al., 2025).

Pembelajaran seni berbasis budaya lokal dipandang sebagai salah satu alternatif untuk mengatasi kondisi tersebut. Pemanfaatan budaya daerah sebagai sumber belajar tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap seni, tetapi juga memperkuat identitas budaya, menumbuhkan rasa memiliki terhadap budaya lokal, serta mendukung pelestarian warisan budaya melalui pendidikan. Dalam konteks Kabupaten Probolinggo, Tari Kiprah Glipang memiliki karakter gerak yang dinamis, gagah, dan sarat nilai sejarah sehingga berpotensi menjadi media pembelajaran yang relevan bagi siswa laki-laki pada sekolah kejuruan. Penelitian Nuryastuti et al. (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran tari berbasis budaya lokal mampu mengintegrasikan kreativitas, keterampilan motorik, dan sensitivitas sosial peserta didik. Selain itu, digitalisasi budaya lokal dalam pembelajaran seni juga dapat memperkuat pelestarian budaya sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran pada era Merdeka Belajar (Sahnir et al., 2025; Kemendikbudristek, 2022).

Pendidikan seni merupakan bagian dari Kurikulum Merdeka yang berfungsi mengembangkan kreativitas, ekspresi, serta identitas budaya peserta didik. Namun, implementasi pembelajaran seni di sekolah vokasi masih menghadapi berbagai tantangan, terutama karena orientasi pembelajaran lebih menitikberatkan pada penguasaan kompetensi teknis dibandingkan kompetensi artistik. Kondisi tersebut menyebabkan pengalaman belajar seni peserta didik belum berkembang secara optimal, khususnya pada siswa jurusan teknik yang didominasi laki-laki (Kemendikbudristek, 2022; Arsih et al., 2025; Nuryastuti et al., 2025).

Urgensi penelitian ini didasarkan kesenjangan antara tujuan implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman budaya dengan kondisi faktual di SMKN 2 Probolinggo yang menunjukkan rendahnya wawasan seni siswa laki-laki jurusan teknik pada hasil observasi awal yang dilakukan peneliti selama Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP). Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya pembelajaran seni berbasis budaya lokal yang mampu memberikan pengalaman artistik secara langsung sehingga wawasan seni dan apresiasi seni peserta didik dapat berkembang secara optimal. Berdasarkan observasi kelas, wawancara awal dengan guru Seni Budaya, dan hasil pretest terhadap 122 siswa kelas X jurusan teknik, diketahui bahwa sebagian besar siswa belum pernah memperoleh pembelajaran seni tari secara sistematis karena pembelajaran sebelumnya lebih banyak berfokus pada seni rupa. Ringkasan kondisi awal siswa disajikan pada Tabel 1 (Hasil Observasi Peneliti, 2026). Kondisi tersebut mengakibatkan rendahnya wawasan seni dan minimnya pengetahuan siswa mengenai Tari Kiprah Glipang sebagai budaya lokal Kabupaten Probolinggo. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar sebelumnya sangat memengaruhi pembentukan wawasan seni peserta didik sehingga diperlukan pembelajaran yang kontekstual dan berbasis pengalaman (Ummah & Nadlir, 2024; Wahyuningsih et al., 2024).

**Tabel 1.** Hasil Observasi Wawasan Seni Siswa Kelas X Jurusan Teknik

| Indikator               | Hasil  |
|-------------------------|--------|
| Jumlah siswa            | 122    |
| Nilai pretest tertinggi | 45     |
| Nilai pretest terendah  | 25     |
| Rata-rata pretest       | 29     |
| Kategori                | Rendah |

Sumber: Hasil Observasi peneliti (2026)

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata nilai pretest siswa hanya mencapai 29, yang berada pada kategori rendah. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa belum memahami unsur-unsur dasar seni tari maupun mengenal Tari Kiprah Glipang sebagai salah satu budaya lokal Kabupaten Probolinggo. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk menghadirkan pembelajaran seni yang mampu memberikan pengalaman artistik secara langsung sehingga dapat meningkatkan wawasan seni dan apresiasi peserta didik terhadap budaya lokal (Komala & Nugraha, 2022; Nuryastuti et al., 2025).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran seni tari mampu meningkatkan kreativitas, pengalaman artistik, karakter, serta kecintaan peserta didik terhadap budaya melalui implementasi Kurikulum Merdeka, pembelajaran berbasis praktik, maupun pendekatan yang berpusat pada peserta didik (Fitriani et al., 2026; Ummah & Nadlir, 2024; Jamil et al., 2026; Susanti et al., 2024; Wahyuningsih et al., 2024). Sementara itu, penelitian mengenai Tari Kiprah Glipang lebih banyak membahas aspek koreografi, sejarah, nilai budaya, dan pelestarian sebagai warisan budaya lokal (Kumara, 2019; Winarsih, 2022; Putri et al., 2025). Ringkasan penelitian terdahulu disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Kajian Penelitian Terdahulu

| No. | Penulis | Judul | Temuan Penelitian dan Research Gap |
|-----|---------|-------|------------------------------------|
|-----|---------|-------|------------------------------------|

|    |                                                             |                                                                                                                                                    |                                                                                                                                                                                                                                                                                              |
|----|-------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Fitriani, F., Putri, S. C., Darno, S., & Wahyuni, W. (2026) | Penerapan Kurikulum Merdeka terhadap Perkembangan Seni Tari di Sekolah Dasar                                                                       | Implementasi Kurikulum Merdeka meningkatkan kreativitas, keaktifan, dan kecintaan terhadap budaya lokal. Penelitian dilakukan pada jenjang sekolah dasar sehingga belum menggambarkan karakteristik siswa SMK.                                                                               |
| 2. | Jamil, A. M., Astuti, F., & Nerosti (2026)                  | Strategi Pembelajaran Seni Tari Berbasis Praktik sebagai Respons terhadap Tantangan Pendidikan Seni Masa Kini: Studi Literatur                     | Strategi pembelajaran berbasis praktik meningkatkan keterampilan gerak, kreativitas, dan partisipasi peserta didik. Penelitian masih berupa studi literatur sehingga belum memberikan bukti empiris di sekolah.                                                                              |
| 3. | Nuryastuti, F. A., Malarsih, Haryono, S., & Widodo. (2025)  | Local Culture-Based Dance Learning with the Integration of Students' Creativity, Motor Skills, and Social Sensitivity                              | Pembelajaran tari berbasis budaya lokal mampu mengembangkan kreativitas, keterampilan motorik, dan sensitivitas sosial peserta didik secara terpadu. Penelitian belum mengkaji perubahan persepsi siswa laki-laki maupun pembentukan wawasan seni dan apresiasi seni pada pendidikan vokasi. |
| 4. | Arsih, U., Lanjari, R., & Hutagalung, F. D. (2025)          | Innovative Strategy for Sundanese Dance Learning Based on Experiential Learning in Outcome-Based Education Curriculum to Achieve Quality Education | Strategi pembelajaran tari berbasis experiential learning meningkatkan kualitas pembelajaran seni melalui pengalaman belajar langsung. Penelitian belum mengungkap makna pengalaman belajar siswa menggunakan pendekatan fenomenologi maupun budaya lokal Probolinggo.                       |

|    |                                                                  |                                                                                                        |                                                                                                                                                                                                                                                                     |
|----|------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 5. | Sahnir, N., Jamilah, & Yatim, H. (2025)                          | Digitalization of Local Cultural Arts as an Innovation in Arts Education in the Era of Merdeka Belajar | Digitalisasi budaya lokal menjadi inovasi pembelajaran seni yang mendukung pelestarian budaya dan implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian belum membahas pembelajaran tari tradisional secara langsung dalam konteks pengalaman belajar siswa di sekolah vokasi. |
| 6. | Putri, M. W. K., Sidemen, I. A. W., & Asmariati, A. A. I. (2025) | Sanggar Andhika Jaya dalam Pesta Tari Kiprah Glipang di Kabupaten Probolinggo                          | Pelestarian Tari Kiprah Glipang dilakukan melalui regenerasi penari, pelatihan, festival budaya, dan dukungan terhadap muatan lokal. Penelitian belum mengkaji pengalaman belajar siswa dalam pembelajaran formal di sekolah.                                       |
| 7. | Ummah, S., & Nadlir, N. (2024)                                   | Implementasi Pembelajaran Seni Tari pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar                            | Pembelajaran seni tari berbasis eksplorasi gerak meningkatkan kreativitas dan pengalaman artistik siswa. Penelitian belum mengkaji pembentukan wawasan seni dan apresiasi seni.                                                                                     |

|     |                                                                                                           |                                                                                                                        |                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |
|-----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 8.  | Susanti, N., Paramita, W., Fitri, T. E., Yenni, T. D. H., Agustin, S. M., Desyandri, D., & Ardipal (2024) | Kajian Seni Tari dan Pengintegrasian Pemanfaatannya dalam Pembelajaran                                                 | Integrasi seni tari dalam pembelajaran mampu mengembangkan kreativitas, karakter, dan pengalaman belajar. Penelitian masih bersifat konseptual dan belum membahas implementasi tari tradisional secara spesifik.                                                                                      |
| 9.  | Wahyuningsih, H. S., Karsono, K., & Rintayati, P. (2024)                                                  | Pembelajaran Seni Tari Kurikulum Merdeka Sekolah Dasar Ditinjau dari Perspektif Pendidikan Seni Holistik Dimensi Tubuh | Pendekatan holistik mampu mengembangkan dimensi fisik, emosional, intelektual, sosial, dan spiritual peserta didik. Penelitian belum mengkaji aspek apresiasi seni pada siswa SMK.                                                                                                                    |
| 10. | Prasetyo, A. (2024)                                                                                       | Children's Character Education through Bondhan Payung Dance                                                            | Pembelajaran tari tradisional terbukti berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik melalui internalisasi nilai budaya. Penelitian berfokus pada pendidikan karakter anak sehingga belum mengkaji pembentukan wawasan seni dan apresiasi seni siswa SMK dalam konteks pendidikan vokasi. |
| 11. | Hidayatillah, Y., Jamilah, & Misbahudholam AR, M. (2024)                                                  | Enhancing Elementary Students' Dance Movement Skills through Doratoon Media Based on Local Cultural Arts               | Pemanfaatan media berbasis budaya lokal mampu meningkatkan keterampilan gerak tari peserta didik. Penelitian dilakukan pada siswa sekolah dasar dan lebih menitikberatkan pada peningkatan keterampilan motorik dibandingkan pengalaman belajar fenomenologis.                                        |

|     |                         |                                                               |                                                                                                                                                                                                                                              |
|-----|-------------------------|---------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 12. | Winarsih, N. (2022)     | Jejak Glipang: Daya Ungkit Bangkitnya Nasionalisme Pribumi    | Tari Kiprah Glipang dipandang sebagai warisan budaya masyarakat Pandhalungan yang mengandung nilai nasionalisme dan identitas budaya lokal. Kajian berfokus pada sejarah dan pelestarian budaya, bukan implementasi pembelajaran.            |
| 13. | Kumara, D. K. D. (2019) | Analisis Koreografi Tari Kiprah Glipang Kabupaten Probolinggo | Penelitian menjelaskan struktur koreografi, karakter gerak, tata rias, tata busana, musik pengiring, dan fungsi Tari Kiprah Glipang sebagai identitas budaya. Belum menghubungkan Tari Kiprah Glipang dengan proses pembelajaran di sekolah. |

Berdasarkan telaah pustaka, penelitian sebelumnya umumnya membahas implementasi Kurikulum Merdeka, strategi pembelajaran seni tari, pendidikan seni berbasis budaya lokal, maupun pelestarian Tari Kiprah Glipang. Namun, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji pengalaman belajar siswa laki-laki jurusan teknik melalui pendekatan fenomenologi dalam pembentukan wawasan seni dan apresiasi seni pada konteks pendidikan vokasi. Kondisi tersebut menunjukkan adanya *research gap* yang menjadi dasar penting dilaksanakannya penelitian ini (Fitriani et al., 2026; Nuryastuti et al., 2025; Arsih et al., 2025; Putri et al., 2025).

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan fenomenologi untuk mengungkap pengalaman belajar siswa laki-laki jurusan teknik dalam pembelajaran Tari Kiprah Glipang berbasis budaya lokal sebagai proses pembentukan wawasan seni dan apresiasi seni pada konteks Sekolah Menengah Kejuruan, yang belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian fenomenologi dalam pendidikan seni dengan menjelaskan bagaimana pengalaman belajar secara langsung membentuk perubahan persepsi, wawasan seni, dan apresiasi siswa terhadap seni tari tradisional. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran seni berbasis budaya lokal dapat menjadi strategi yang efektif dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pendidikan vokasi sekaligus mendukung pelestarian budaya lokal melalui pendidikan (Jamil et al., 2026; Putri et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mengungkap fenomena pembelajaran Tari Kiprah Glipang dalam membentuk wawasan seni dan apresiasi seni siswa laki-laki jurusan teknik kelas X di SMKN 2 Probolinggo. Temuan penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan pembelajaran seni berbasis budaya lokal pada pendidikan vokasi, memperkaya kajian fenomenologi dalam pendidikan seni,

serta menjadi rujukan bagi pendidik dalam merancang pembelajaran seni yang kontekstual, bermakna, dan berorientasi pada pelestarian budaya lokal.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman belajar siswa laki-laki jurusan teknik dalam mengikuti pembelajaran Tari Kiprah Glipang serta makna yang mereka konstruksi terhadap pembentukan wawasan seni dan apresiasi seni. Pendekatan fenomenologi dipilih karena berfokus pada pengalaman hidup (*lived experience*) individu terhadap suatu fenomena sehingga mampu mengungkap makna esensial dari pengalaman tersebut (Neubauer et al., 2019). Selain itu, Sugiyono (2023) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena sosial secara mendalam melalui perspektif partisipan dalam konteks yang alamiah.

Penelitian dilaksanakan di SMKN 2 Probolinggo, Jawa Timur, selama kegiatan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) yang berlangsung pada Februari–Juni 2026. Pemilihan lokasi didasarkan pada ditemukannya fenomena pembelajaran Seni Budaya yang sebelumnya lebih berorientasi pada seni rupa sehingga pembelajaran seni tari belum terlaksana secara optimal pada siswa laki-laki jurusan teknik.

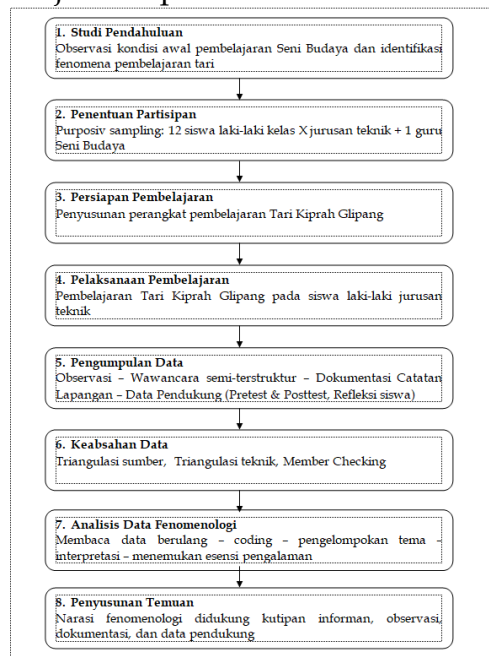
Partisipan penelitian terdiri atas 12 siswa laki-laki kelas X dari jurusan teknik yang mengikuti pembelajaran Tari Kiprah Glipang, yaitu berasal dari kelas X TKR 1, X TKR 4, X TKJ 1, dan X DPIB 3, serta satu guru Seni Budaya sebagai informan pendukung. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan beberapa kriteria, yaitu: (1) mengikuti seluruh rangkaian pembelajaran Tari Kiprah Glipang; (2) mampu mengungkapkan pengalaman belajar secara komunikatif; (3) bersedia menjadi informan penelitian; dan (4) memberikan informasi sesuai dengan pengalaman yang dialami selama proses pembelajaran (Sugiyono, 2023). Ringkasan karakteristik informan terdapat pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Karakteristik Informan Penelitian

| Kode Informan | Jenis Informan               | Kelas/Jurusan      | Peran              |
|---------------|------------------------------|--------------------|--------------------|
| S1            | Siswa                        | X TKR 1            | Informan Utama     |
| S2            | Siswa                        | X TKR 1            | Informan Utama     |
| S3            | Siswa                        | X TKR 4            | Informan Utama     |
| S4            | Siswa                        | X TKR 4            | Informan Utama     |
| S5            | Siswa                        | X TKJ 1            | Informan Utama     |
| S6            | Siswa                        | X TKJ 1            | Informan Utama     |
| S7            | Siswa                        | X DPIB 3           | Informan Utama     |
| S8            | Siswa                        | X DPIB 3           | Informan Utama     |
| S9            | Siswa                        | X TKR 1            | Informan Utama     |
| S10           | Siswa                        | X TKJ 1            | Informan Utama     |
| S11           | Siswa                        | X DPIB 3           | Informan Utama     |
| S12           | Siswa                        | X TKR 4            | Informan Utama     |
| G1            | Guru Seni Budaya/Guru Pamong | SMKN 2 Probolinggo | Informan Pendukung |

Sumber: Data Karakteristik Informan (2026)

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti (*human instrument*), sedangkan instrumen pendukung meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar dokumentasi, catatan lapangan, alat perekam suara, dan kamera. Instrumen tersebut digunakan secara terpadu selama proses pengumpulan data untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai pengalaman belajar partisipan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Alur Langkah-Langkah Metode Penelitian

Sumber: Diadaptasi dari Neubauer et al. (2019) dan dikembangkan oleh peneliti (2026).

Berdasarkan Gambar 1, prosedur penelitian dilaksanakan secara sistematis melalui beberapa tahapan, mulai dari studi pendahuluan, penentuan partisipan, persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pengumpulan data, pengujian keabsahan data, analisis fenomenologi, hingga penyusunan temuan penelitian. Setiap tahapan dilakukan secara berurutan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pengalaman belajar siswa selama mengikuti pembelajaran Tari Kiprah Glipang.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member checking*. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari siswa, guru Seni Budaya, hasil observasi, serta dokumen pembelajaran. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi sehingga diperoleh data yang konsisten. Selanjutnya, *member checking* dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil interpretasi peneliti kepada informan agar sesuai dengan pengalaman yang mereka sampaikan.

Analisis data mengacu pada model fenomenologi Neubauer et al. (2019), yang meliputi tahapan membaca data secara berulang (*immersing*), melakukan pengkodean (*coding*), mengelompokkan kode ke dalam tema-tema, menginterpretasikan makna pengalaman partisipan, dan merumuskan esensi pengalaman (*essence of lived experience*). Analisis diawali dengan membaca seluruh transkrip wawancara dan catatan observasi secara berulang untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap pengalaman partisipan sebelum dilakukan proses pengkodean dan pembentukan tema. Seluruh proses analisis dilakukan secara berulang hingga diperoleh tema-tema yang merepresentasikan pengalaman belajar siswa selama mengikuti pembelajaran Tari Kiprah Glipang. Hasil analisis kemudian

disajikan secara deskriptif melalui narasi yang didukung oleh kutipan wawancara, hasil observasi, dokumentasi, serta data pendukung lainnya. Data pretest dan posttest digunakan sebagai informasi awal mengenai kondisi wawasan seni siswa sebelum dan sesudah pembelajaran. Data tersebut tidak dianalisis secara statistik, melainkan dimanfaatkan sebagai data pendukung dalam memperkuat interpretasi hasil analisis fenomenologis.

Penelitian ini memperhatikan aspek etika penelitian dengan terlebih dahulu memperoleh izin dari pihak sekolah untuk melaksanakan penelitian. Seluruh informan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, prosedur wawancara, serta berhak memberikan ataupun menghentikan partisipasi dalam penelitian kapan saja tanpa konsekuensi apa pun. Identitas informan dijaga kerahasiaannya dan seluruh data digunakan hanya untuk kepentingan akademik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL PENELITIAN

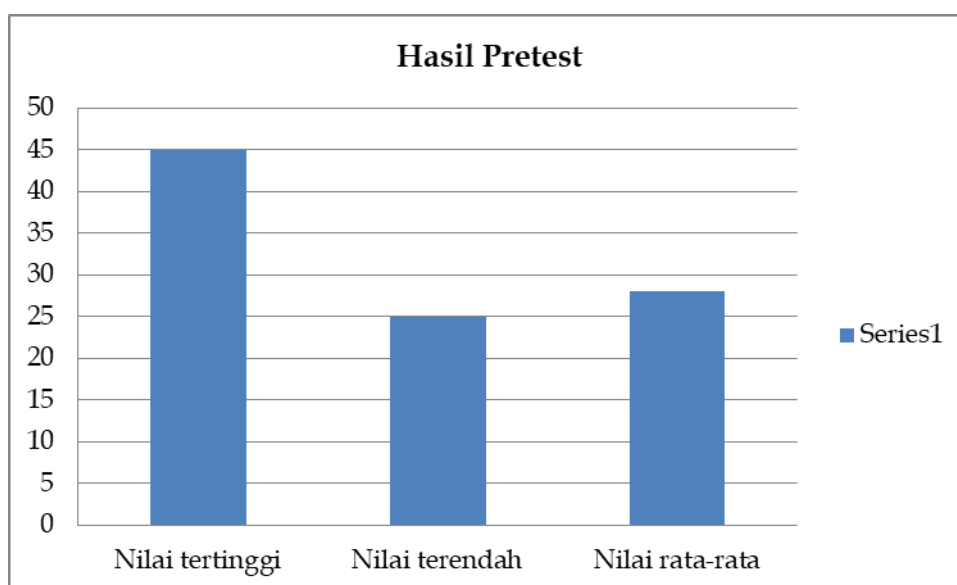
#### 1. Kondisi Awal Wawasan Seni Siswa Laki-Laki Jurusan Teknik

Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMKN 2 Probolinggo, diketahui bahwa pembelajaran Seni Budaya pada kelas X jurusan teknik sebelumnya lebih berfokus pada materi seni rupa. Siswa belum memperoleh pembelajaran seni tari secara sistematis sehingga pengetahuan mengenai konsep dasar seni tari, unsur-unsur tari, maupun Tari Kiprah Glipang sebagai budaya lokal Kabupaten Probolinggo masih sangat terbatas. Kondisi tersebut kemudian dikonfirmasi melalui pelaksanaan *pretest* sebelum pembelajaran dimulai.

**Tabel 4.** Hasil Pretest Wawasan Seni Siswa

| Indikator       | Hasil  |
|-----------------|--------|
| Jumlah siswa    | 122    |
| Nilai tertinggi | 45     |
| Nilai terendah  | 25     |
| Rata-rata       | 29     |
| Kategori        | Rendah |

Sumber: Data Penelitian (2026).



**Gambar 2.** Grafik Hasil Pretest Wawasan Seni Siswa

Sumber: Data Penelitian (2026).

Berdasarkan Tabel 4 dan Gambar 2, rata-rata nilai pretest siswa sebesar 29 dan berada pada kategori rendah. Nilai tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai unsur-unsur dasar seni tari, karakteristik Tari Kiprah Glipang, maupun nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Rendahnya capaian awal tersebut mengindikasikan bahwa pengalaman belajar seni tari yang dimiliki siswa masih sangat terbatas sebelum mengikuti pembelajaran. Selain itu, selisih yang relatif kecil antara nilai tertinggi (45) dan nilai terendah (25) menunjukkan bahwa rendahnya wawasan seni terjadi hampir secara merata pada seluruh siswa.

Kondisi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan para informan. Salah satu siswa mengungkapkan: "*Sebelum pelajaran ini saya belum pernah belajar tari di sekolah. Yang saya tahu cuma tari itu untuk acara pentas, jadi saya juga tidak tahu unsur-unsur tari ataupun Tari Kiprah Glipang.*" (S3). Siswa lain menyampaikan: "*Saya tahunya pelajaran Seni Budaya itu menggambar. Kalau tari belum pernah diajarkan, jadi waktu pertama kali diminta menari saya bingung.*" (S6). Hal serupa diungkapkan oleh siswa lainnya: "*Saya tidak tahu kalau Probolinggo punya Tari Kiprah Glipang. Selama ini saya belum pernah melihat ataupun mempelajarinya.*" (S11). Guru Seni Budaya sebagai informan pendukung juga menjelaskan: "*Sebelum mahasiswa PLP mengajar, materi Seni Budaya memang lebih banyak membahas seni rupa. Pembelajaran tari belum pernah diberikan secara khusus sehingga pengetahuan siswa mengenai seni tari masih sangat terbatas.*" (G1)

Berdasarkan hasil observasi, data pretest, dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa kondisi awal siswa menunjukkan rendahnya wawasan seni yang disebabkan oleh minimnya pengalaman belajar seni tari di sekolah. Pembelajaran Seni Budaya yang sebelumnya lebih berorientasi pada seni rupa menyebabkan siswa belum mengenal Tari Kiprah Glipang maupun nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Temuan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran seni dalam Kurikulum Merdeka dengan pengalaman belajar yang diperoleh siswa. Oleh karena itu, kondisi awal ini menjadi dasar penting dilaksanakannya pembelajaran Tari Kiprah Glipang berbasis budaya lokal sebagai upaya untuk memperluas wawasan seni sekaligus membangun apresiasi seni siswa laki-laki jurusan teknik.

## 2. Proses Pembelajaran Tari Kiprah Glipang

Pembelajaran Tari Kiprah Glipang dilaksanakan selama delapan pertemuan dengan menerapkan pendekatan berbasis budaya lokal. Kegiatan pembelajaran diawali dengan penyampaian materi mengenai konsep dasar seni tari yang meliputi unsur gerak, ruang, waktu, dan tenaga. Selanjutnya siswa diperkenalkan pada sejarah, nilai budaya, dan karakteristik Tari Kiprah Glipang sebagai salah satu kesenian tradisional Kabupaten Probolinggo. Setelah memahami materi dasar, siswa mengikuti demonstrasi gerak, latihan secara bertahap, praktik kelompok, hingga presentasi tari sebagai bentuk evaluasi pembelajaran. Selama proses tersebut peneliti melakukan observasi untuk mendokumentasikan perkembangan keterlibatan dan pengalaman belajar siswa.

**Tabel 5.** Ringkasan Hasil Observasi Proses Pembelajaran Tari Kiprah Glipang

| Tahapan Pembelajaran | Hasil Observasi                                                                            |
|----------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------|
| Pertemuan awal       | Sebagian besar siswa masih malu, pasif dan belum percaya diri mengikuti praktik tari.      |
| Pertemuan 2-4        | Siswa mulai memahami unsur gerak, ruang, waktu, tenaga, serta sejarah Tari Kiprah Glipang. |

|                 |                                                                                                                          |
|-----------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Pertemuan 5-7   | Siswa mulai aktif mengikuti latihan dan mampu bekerjasama dalam kelompok.                                                |
| Pertemuan akhir | Siswa mampu menampilkan Tari Kiprah Glipang dengan percaya diri serta memahami nilai budaya yang terkandung di dalamnya. |

Sumber: Hasil Observasi Peneliti (2026).

Berdasarkan Tabel 5, terlihat adanya perubahan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Pada tahap awal sebagian besar siswa masih menunjukkan sikap pasif, malu, dan kurang percaya diri ketika mengikuti praktik tari. Namun, setelah mengikuti pembelajaran secara bertahap melalui pendekatan berbasis budaya lokal, siswa mulai memahami materi, berpartisipasi aktif dalam latihan, bekerja sama dengan teman sekelompok, serta berani menampilkan Tari Kiprah Glipang di depan kelas. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang diberikan secara kontekstual mampu meningkatkan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran.



**Gambar 3.** Penyampaian Materi Dasar Seni Tari  
Sumber: Dokumen Peneliti (2026)



**Gambar 4.** Penyampaian Materi Tari Kiprah Glipang  
Sumber: Dokumen Peneliti (2026)

**Keterangan:** Gambar 3 menunjukkan proses penyampaian materi mengenai konsep dasar seni tari yang meliputi unsur gerak, ruang, waktu, dan tenaga sebagai landasan sebelum siswa mempraktikkan Tari Kiprah Glipang. Gambar 4 memperlihatkan proses pengenalan sejarah, karakteristik, dan nilai budaya Tari Kiprah Glipang sebagai budaya lokal Kabupaten Probolinggo sebelum siswa memasuki tahap praktik gerak tari.

Hasil observasi tersebut diperkuat oleh pengalaman yang disampaikan oleh informan. Salah satu siswa mengungkapkan: "*Awalnya saya malu karena belum pernah menari, tetapi setelah dijelaskan kalau gerakan Tari Kiprah Glipang banyak mengambil unsur pencak silat, saya mulai tertarik mengikuti latihan.*" (S5). Siswa lain menyatakan: "*Cara mengajarnya pelan-pelan, mulai dari gerakan dasar sampai latihan bersama, jadi kami tidak merasa terlalu sulit.*" (S2). Pendapat serupa juga disampaikan oleh siswa lain: "*Karena tari ini berasal dari Probolinggo, saya jadi merasa lebih dekat dan ingin bisa menarikan dengan benar.*" (S9). Guru Seni Budaya sebagai informan pendukung turut mengamati perubahan tersebut: "*Pada awal pertemuan siswa terlihat pasif dan kurang percaya diri. Setelah beberapa kali latihan mereka mulai aktif bertanya, berdiskusi, bahkan berlatih secara mandiri di luar jam pelajaran.*" (G1)

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara, proses pembelajaran Tari

Kiprah Glipang memberikan pengalaman belajar yang positif bagi siswa laki-laki jurusan teknik. Penyampaian materi secara bertahap yang dipadukan dengan praktik langsung membantu siswa mengurangi rasa canggung, meningkatkan kepercayaan diri, serta mendorong partisipasi aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Dari perspektif fenomenologi, perubahan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman belajar (*lived experience*) yang dialami siswa selama mengikuti pembelajaran membentuk makna baru terhadap seni tari. Tari Kiprah Glipang tidak lagi dipandang sebagai aktivitas yang asing, tetapi sebagai bagian dari budaya lokal yang dapat dipelajari, dipraktikkan, dan diapresiasi. Pengalaman tersebut menjadi fondasi bagi terbentuknya wawasan seni dan apresiasi seni yang dibahas pada subbab berikutnya.

### 3. Pembentukan Wawasan Seni Melalui Pembelajaran Kiprah Glipang

Setelah seluruh rangkaian pembelajaran Tari Kiprah Glipang selesai dilaksanakan selama delapan pertemuan, peneliti melakukan *posttest* untuk mengetahui perkembangan wawasan seni siswa. *Posttest* diberikan kepada seluruh 122 siswa yang telah mengikuti pembelajaran. Penilaian difokuskan pada pemahaman siswa terhadap konsep dasar seni tari, unsur-unsur tari, karakteristik Tari Kiprah Glipang, serta nilai budaya lokal yang terkandung di dalamnya.

**Tabel 6.** Hasil Posttest Wawasan Seni

| Indikator       | Hasil |
|-----------------|-------|
| Jumlah siswa    | 122   |
| Nilai tertinggi | 87    |
| Nilai terendah  | 72    |
| Rata-rata       | 78    |
| Kategori        | Baik  |

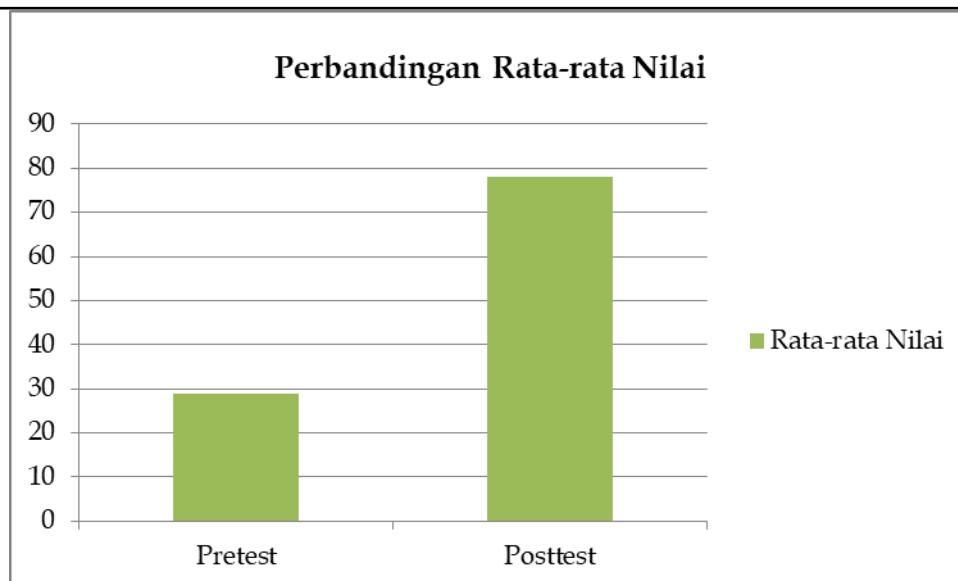
Sumber : Data Penelitian (2026).

Berdasarkan Tabel 6, rata-rata nilai posttest siswa mencapai 78 dengan kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap materi seni tari setelah mengikuti pembelajaran Tari Kiprah Glipang berbasis budaya lokal.

**Tabel 6a.** Perbandingan Hasil Pretest dan Posttest

| Indikator       | Pretest | Posttest |
|-----------------|---------|----------|
| Nilai rata-rata | 29      | 78       |
| Kategori        | Rendah  | Baik     |

Sumber : Data Penelitian (2026).



**Gambar 5.** Grafik Perbandingan Nilai Rata-rata Pretest dan Posttest Wawasan Seni Siswa  
Sumber : Data Penelitian (2026).

Gambar 5 menunjukkan adanya peningkatan rata-rata nilai wawasan seni siswa dari 29 pada saat *pretest* menjadi 78 pada saat *posttest*. Meskipun penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi sehingga data *pretest* dan *posttest* tidak dianalisis secara statistik inferensial, hasil tersebut memberikan gambaran adanya perkembangan pemahaman siswa setelah mengikuti pembelajaran Tari Kiprah Glipang. Oleh karena itu, data kuantitatif ini digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat interpretasi terhadap pengalaman belajar partisipan. Selain hasil *posttest*, dokumentasi kegiatan pembelajaran juga menunjukkan keterlibatan siswa dalam membangun wawasan seni. Dokumentasi praktik Tari Kiprah Glipang disajikan pada Gambar 6 dan Gambar 7.



**Gambar 6.** Praktik Tari Kiprah Glipang  
Sumber: Dokumen Peneliti (2026)



**Gambar 7.** Praktik Tari Kiprah Glipang  
Sumber: Dokumen Peneliti (2026)

**Keterangan :** Foto pada Gambar 6 dan Gambar 7 menunjukkan keterlibatan aktif siswa dalam mempraktikkan Tari Kiprah Glipang selama proses pembelajaran. Dokumentasi tersebut memperlihatkan bahwa siswa tidak hanya mampu mengikuti gerakan tari, tetapi juga menunjukkan ekspresi percaya diri serta kerja sama dalam kelompok ketika menampilkan tarian.

Peningkatan hasil belajar ini mengindikasikan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal mampu memperluas wawasan seni siswa, khususnya bagi siswa laki-laki jurusan

teknik yang sebelumnya memiliki pengalaman belajar seni tari yang sangat terbatas. Hasil tersebut diperkuat oleh pengalaman belajar yang disampaikan para informan. Salah satu siswa menyatakan: *"Setelah belajar Tari Kiprah Glipang saya baru tahu kalau dalam tari ada unsur gerak, ruang, waktu, dan tenaga."* (S1). Siswa lain mengungkapkan: *"Saya sekarang tahu kalau Tari Kiprah Glipang berasal dari Probolinggo dan setiap gerakannya memiliki makna tentang keberanian dan semangat perjuangan."* (S5) Pendapat serupa juga disampaikan oleh siswa lainnya: *"Belajar tari membuat saya lebih memahami budaya daerah sendiri. Ternyata Probolinggo memiliki tari tradisional yang bagus dan layak dilestarikan."* (S10). Guru Seni Budaya sebagai informan pendukung menjelaskan: *"Di akhir pembelajaran terlihat bahwa siswa tidak hanya mampu mempraktikkan gerakan, tetapi juga mulai memahami sejarah, fungsi, dan nilai budaya Tari Kiprah Glipang. Mereka lebih mudah menjelaskan makna tari dibandingkan pada awal pembelajaran."* (G1)

Berdasarkan hasil posttest, dokumentasi kegiatan, serta wawancara dengan informan, dapat diinterpretasikan bahwa pembelajaran Tari Kiprah Glipang berbasis budaya lokal berkontribusi terhadap pembentukan wawasan seni siswa laki-laki jurusan teknik. Pengalaman belajar yang diperoleh melalui penyampaian materi, demonstrasi gerak, praktik tari, dan refleksi selama pembelajaran membantu siswa membangun pemahaman baru mengenai unsur-unsur seni tari sekaligus mengenali nilai historis, estetis, dan budaya yang terkandung dalam Tari Kiprah Glipang. Data posttest memperlihatkan adanya peningkatan pemahaman secara umum, sedangkan hasil wawancara menunjukkan bahwa perubahan tersebut tidak hanya terjadi pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada cara siswa memaknai seni tari sebagai bagian dari identitas budaya daerah. Dengan demikian, pembelajaran berbasis budaya lokal memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan menjadi landasan bagi terbentuknya apresiasi seni yang dibahas pada subbab berikutnya.

#### 4. Pembentukan Apresiasi Seni

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran Tari Kiprah Glipang tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap seni tari, tetapi juga membentuk apresiasi seni melalui perubahan sikap, kepercayaan diri, dan rasa bangga terhadap budaya lokal. Pada awal pembelajaran sebagian besar siswa masih merasa malu mengikuti praktik tari karena menganggap seni tari identik dengan perempuan. Namun, setelah mengikuti pembelajaran secara bertahap dan memahami karakter Tari Kiprah Glipang yang gagah, dinamis, serta memiliki unsur gerak yang dipengaruhi pencak silat, siswa mulai menunjukkan keberanian untuk berlatih dan tampil di depan kelas. Pada akhir pembelajaran hampir seluruh siswa bersedia melakukan presentasi tari tanpa paksaan serta mampu bekerja sama dalam kelompok.



Gambar 8. Presentasi Tari Kiprah Glipang



Gambar 9. Presentasi Tari Kiprah Glipang

Sumber: Dokumen Peneliti (2026)

Sumber: Dokumen Peneliti (2026)

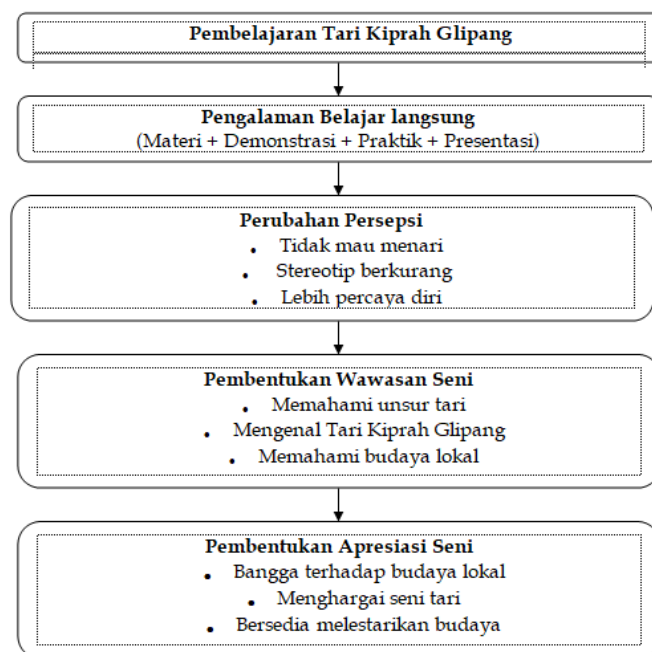
**Tabel 7.** Ringkasan Hasil Wawancara Pembentukan Apresiasi Seni

| Informan | Pernyataan Utama                                                                                                                               | Makna yang Diperoleh                                                  |
|----------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------|
| S4       | Awalnya malu menari, tetapi setelah mengetahui gerakan Tari Kiprah Glipang banyak dipengaruhi pencak silat menjadi lebih percaya diri.         | Terjadi peningkatan kepercayaan diri siswa.                           |
| S8       | Seni tari tidak hanya diperuntukkan bagi perempuan, tetapi juga dapat dipelajari oleh laki-laki.                                               | Terjadi perubahan persepsi terhadap stereotip gender dalam seni tari. |
| S12      | Bangga dapat mempelajari dan menampilkan Tari Kiprah Glipang sebagai budaya daerah sendiri.                                                    | Muncul rasa bangga terhadap budaya lokal.                             |
| G1       | Pada akhir pembelajaran hampir seluruh siswa bersedia tampil secara sukarela dan lebih menghargai seni tari sebagai bagian dari budaya daerah. | Terjadi peningkatan apresiasi seni dan partisipasi siswa.             |

Sumber: Data Penelitian (2026).

Hasil wawancara menunjukkan adanya perubahan persepsi siswa terhadap seni tari. Salah satu siswa menyampaikan: "*Awalnya saya malu ikut praktik karena takut diejek teman. Setelah tahu kalau gerakan Tari Kiprah Glipang banyak unsur pencak silatnya, saya jadi lebih percaya diri untuk menari.*" (S4). Siswa lain mengungkapkan: "*Sekarang saya tidak berpikir lagi kalau tari hanya untuk perempuan. Laki-laki juga bisa menari dan justru terlihat gagah saat membawakan Tari Kiprah Glipang.*" (S8). Pendapat serupa juga disampaikan oleh siswa lainnya: "*Saya jadi bangga bisa menampilkan Tari Kiprah Glipang karena itu merupakan budaya dari daerah sendiri. Saya ingin orang lain juga mengenal tari ini.*" (S12). Guru Seni Budaya sebagai informan pendukung turut mengamati perubahan tersebut. "*Pada akhir pembelajaran hampir seluruh siswa bersedia tampil tanpa harus diminta berulang kali. Kepercayaan diri mereka meningkat dibandingkan pada pertemuan pertama. Mereka juga terlihat lebih menghargai pembelajaran seni tari sebagai bagian dari budaya daerah.*" (G1)

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara, dapat diinterpretasikan bahwa pembelajaran Tari Kiprah Glipang mampu membentuk apresiasi seni melalui pengalaman belajar yang dialami siswa secara langsung. Apresiasi tersebut ditunjukkan oleh meningkatnya kepercayaan diri untuk tampil di depan umum, berubahnya pandangan siswa terhadap seni tari yang sebelumnya dianggap identik dengan perempuan, serta tumbuhnya rasa bangga terhadap budaya lokal Probolinggo. Pengalaman praktik, interaksi kelompok, dan pemahaman terhadap makna budaya Tari Kiprah Glipang menjadikan siswa tidak hanya mampu menampilkan tarian dengan baik, tetapi juga mulai menghargai seni tari sebagai bagian dari identitas budaya daerah yang perlu dilestarikan.



**Gambar 10.** Model Temuan Penelitian  
Sumber: Hasil Analisis Peneliti (2026)

Berdasarkan Gambar 10, pengalaman belajar siswa selama mengikuti pembelajaran Tari Kiprah Glipang berlangsung melalui proses yang bertahap. Tahap awal berupa penyampaian materi, demonstrasi, praktik, dan presentasi membentuk pengalaman belajar langsung (*lived experience*). Pengalaman tersebut kemudian mengubah persepsi siswa terhadap seni tari, meningkatkan wawasan seni melalui pemahaman terhadap unsur tari dan budaya lokal, hingga akhirnya membentuk apresiasi seni berupa rasa bangga, penghargaan terhadap seni tari, dan kesediaan untuk melestarikan budaya daerah. Model temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar merupakan inti dari proses pembentukan makna sebagaimana dijelaskan dalam pendekatan fenomenologi.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi awal wawasan seni siswa laki-laki jurusan teknik di SMKN 2 Probolinggo masih berada pada kategori rendah. Temuan tersebut didukung oleh hasil *pretest* yang memperoleh rata-rata nilai 29 (Tabel 4 dan Gambar 2), yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memahami unsur-unsur dasar seni tari, karakteristik Tari Kiprah Glipang, maupun nilai budaya lokal yang terkandung di dalamnya. Hasil observasi dan wawancara juga memperlihatkan bahwa sebelum pembelajaran berlangsung siswa lebih banyak memperoleh materi seni rupa sehingga pengalaman belajar mengenai seni tari masih sangat terbatas. Dalam perspektif fenomenologi, pengalaman belajar sebelumnya membentuk kesadaran awal (*pre-reflective experience*) siswa bahwa seni tari merupakan sesuatu yang asing dan belum menjadi bagian dari pengalaman belajar mereka.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Ummah dan Nadlir (2024) yang menjelaskan bahwa pengalaman belajar peserta didik menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran seni. Demikian pula Komala dan Nugraha (2022) menegaskan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka menuntut pembelajaran yang kontekstual sesuai karakteristik peserta didik. Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Nuryastuti et al.

(2025) yang menunjukkan bahwa rendahnya literasi seni peserta didik umumnya dipengaruhi oleh minimnya pengalaman belajar berbasis praktik dan budaya lokal. Persamaan ketiga penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pentingnya pengalaman belajar sebagai fondasi pembentukan kompetensi seni. Namun, penelitian ini memberikan konteks yang berbeda karena dilakukan pada siswa laki-laki jurusan teknik di SMK yang sebelumnya belum pernah memperoleh pembelajaran seni tari secara sistematis.

Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran Tari Kiprah Glipang berbasis budaya lokal mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Berdasarkan hasil observasi (Tabel 5), dokumentasi kegiatan (Gambar 3 dan Gambar 4), serta wawancara, terlihat adanya perubahan keterlibatan siswa secara bertahap. Pada awal pembelajaran siswa masih pasif, malu, dan kurang percaya diri, sedangkan pada akhir pembelajaran mereka mulai aktif berdiskusi, berlatih, bekerja sama dalam kelompok, serta berani menampilkan Tari Kiprah Glipang di depan kelas. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang memadukan penyampaian materi, demonstrasi gerak, latihan bertahap, dan presentasi tari mampu memberikan pengalaman belajar langsung (*lived experience*) yang mengubah cara siswa memandang seni tari.

Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian Jamil et al. (2026) yang menjelaskan bahwa pembelajaran seni tari berbasis praktik mampu meningkatkan partisipasi peserta didik melalui pengalaman belajar langsung. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Susanti et al. (2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran seni berbasis aktivitas praktik mampu menciptakan pengalaman belajar yang aktif dan bermakna. Selain itu, hasil penelitian ini mendukung Arsih et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis budaya lokal mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik karena materi pembelajaran dekat dengan kehidupan mereka. Temuan ini juga relevan dengan penelitian Sahnir et al. (2025) yang menjelaskan bahwa pengalaman praktik seni secara bertahap mampu meningkatkan rasa percaya diri dan partisipasi siswa selama proses pembelajaran. Perbedaannya, penelitian ini secara khusus memanfaatkan Tari Kiprah Glipang sebagai media pembelajaran budaya lokal pada siswa laki-laki jurusan teknik sehingga perubahan yang terjadi tidak hanya pada aspek keterlibatan belajar, tetapi juga pada perubahan persepsi terhadap seni tari.

Pembentukan wawasan seni terlihat melalui peningkatan pemahaman siswa setelah mengikuti pembelajaran. Data pada Tabel 6, Tabel 6a, dan Gambar 5 menunjukkan peningkatan rata-rata nilai dari 29 pada *pretest* menjadi 78 pada *posttest*. Meskipun penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi sehingga data kuantitatif tidak dianalisis secara inferensial, hasil tersebut memberikan gambaran bahwa pengalaman belajar selama delapan kali pertemuan berkontribusi terhadap berkembangnya wawasan seni siswa. Hasil wawancara memperlihatkan bahwa siswa mulai memahami unsur gerak, ruang, waktu, tenaga, sejarah Tari Kiprah Glipang, serta makna budaya yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, wawasan seni yang terbentuk tidak hanya berupa pengetahuan konseptual, tetapi juga merupakan hasil dari pengalaman langsung ketika siswa mempelajari dan mempraktikkan tari.

Temuan tersebut mendukung penelitian Fitriani et al. (2026) yang menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka mampu meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap budaya lokal melalui pembelajaran seni. Penelitian ini juga sejalan dengan Wahyuningsih et al. (2024) yang menjelaskan bahwa pembelajaran seni tari mampu mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara terpadu. Hasil penelitian ini semakin diperkuat oleh Prasetyo, A. (2025) yang menjelaskan bahwa pembelajaran seni

berbasis budaya lokal mampu meningkatkan literasi budaya dan pemahaman peserta didik terhadap identitas daerah. Selain itu, Hidayatillah et al. (2025) menemukan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran seni berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman konseptual sekaligus pembentukan karakter peserta didik. Dibandingkan penelitian terdahulu, penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan wawasan seni berlangsung secara bertahap melalui pengalaman belajar yang diawali dari penyampaian materi, demonstrasi gerak, praktik, hingga refleksi budaya.

Selain membentuk wawasan seni, pembelajaran Tari Kiprah Glipang juga membentuk apresiasi seni siswa. Hasil observasi, dokumentasi (Gambar 8 dan Gambar 9), serta ringkasan wawancara (Tabel 7) menunjukkan adanya perubahan sikap siswa terhadap seni tari. Pada awal pembelajaran siswa merasa malu dan menganggap tari identik dengan perempuan, sedangkan pada akhir pembelajaran mereka menunjukkan kepercayaan diri yang lebih tinggi, memiliki rasa bangga terhadap budaya lokal, serta bersedia menampilkan Tari Kiprah Glipang secara sukarela. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman belajar tidak hanya menghasilkan perubahan pengetahuan, tetapi juga perubahan persepsi, sikap, dan penghargaan terhadap seni sebagai bagian dari identitas budaya daerah.

Hasil penelitian ini memperluas kajian Kumara (2019) yang menyoroti karakter gerak Tari Kiprah Glipang serta Winarsih (2022) yang menjelaskan nilai historis dan nasionalisme dalam Tari Kiprah Glipang. Persamaan penelitian ini dengan kedua penelitian tersebut terletak pada pengakuan bahwa Tari Kiprah Glipang merupakan warisan budaya yang memiliki nilai penting bagi masyarakat Probolinggo. Penelitian ini juga memperkuat temuan Putri et al. (2025) yang menyatakan bahwa pelestarian Tari Kiprah Glipang memerlukan keterlibatan generasi muda melalui pendidikan. Namun demikian, penelitian ini memberikan perspektif baru dengan menunjukkan bahwa Tari Kiprah Glipang tidak hanya berfungsi sebagai objek pelestarian budaya, tetapi juga efektif dimanfaatkan sebagai media pembelajaran untuk mengurangi stereotip gender, meningkatkan kepercayaan diri, membangun wawasan seni, serta membentuk apresiasi seni siswa laki-laki dalam konteks pendidikan vokasi.

Secara keseluruhan, Gambar 10 memperlihatkan model temuan penelitian yang menjelaskan bahwa pembelajaran Tari Kiprah Glipang berlangsung melalui tahapan yang saling berhubungan. Pembelajaran berbasis budaya lokal menghasilkan pengalaman belajar langsung melalui penyampaian materi, demonstrasi gerak, praktik, dan presentasi tari. Pengalaman tersebut kemudian mengubah persepsi siswa terhadap seni tari, membentuk wawasan seni melalui pemahaman terhadap unsur-unsur tari dan budaya lokal, hingga akhirnya berkembang menjadi apresiasi seni yang ditandai dengan meningkatnya rasa percaya diri, tumbuhnya kebanggaan terhadap budaya lokal, serta munculnya kesadaran untuk menghargai dan melestarikan Tari Kiprah Glipang. Model ini memperlihatkan bahwa pengalaman belajar (*lived experience*) merupakan inti dari proses pembentukan makna sebagaimana dijelaskan dalam pendekatan fenomenologi.

Dari sisi teoretis, penelitian ini memperkaya kajian fenomenologi dalam pendidikan seni dengan menunjukkan bahwa pengalaman belajar menjadi dasar terbentuknya makna, persepsi, wawasan seni, dan apresiasi seni peserta didik. Dari sisi praktis, hasil penelitian memberikan implikasi bahwa pembelajaran seni berbasis budaya lokal perlu terus dioptimalkan dalam implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya pada pendidikan vokasi. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada model pembentukan wawasan seni dan apresiasi seni melalui pengalaman belajar Tari Kiprah Glipang pada siswa laki-laki jurusan teknik di SMK yang divisualisasikan dalam Model Temuan Penelitian (Gambar 10). Berbeda

dengan ketiga belas penelitian terdahulu yang umumnya membahas implementasi Kurikulum Merdeka, strategi pembelajaran seni, atau pelestarian Tari Kiprah Glipang secara terpisah, penelitian ini mengintegrasikan seluruh proses tersebut ke dalam satu model fenomenologis yang menjelaskan bagaimana pengalaman belajar secara bertahap membentuk perubahan persepsi, wawasan seni, hingga apresiasi seni pada siswa pendidikan vokasi.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Tari Kiprah Glipang berbasis budaya lokal mampu membentuk wawasan seni dan apresiasi seni siswa laki-laki jurusan teknik kelas X di SMKN 2 Probolinggo. Kondisi awal siswa memperlihatkan wawasan seni yang masih rendah karena pembelajaran sebelumnya lebih berfokus pada seni rupa. Melalui pembelajaran yang berlangsung selama delapan pertemuan, meliputi penyampaian materi, demonstrasi gerak, praktik, dan presentasi tari, siswa memperoleh pengalaman belajar langsung yang mengubah persepsi mereka terhadap seni tari. Perubahan tersebut ditunjukkan oleh meningkatnya pemahaman mengenai unsur-unsur seni tari, karakteristik dan nilai budaya Tari Kiprah Glipang, meningkatnya kepercayaan diri untuk tampil, berkurangnya stereotip bahwa tari hanya untuk perempuan, serta tumbuhnya rasa bangga terhadap budaya lokal. Temuan ini menguatkan bahwa pengalaman belajar (*lived experience*) menjadi inti pembentukan wawasan seni dan apresiasi seni sebagaimana dijelaskan dalam pendekatan fenomenologi. Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran seni berbasis budaya lokal dapat mendukung implementasi Kurikulum Merdeka pada pendidikan vokasi. Penelitian ini terbatas pada satu sekolah dengan informan yang terbatas sehingga penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak sekolah, informan, serta berbagai tari tradisional dan pendekatan metodologis agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pembelajaran seni berbasis budaya lokal.

## REFERENSI

- Arsih, U., Lanjari, R., & Hutagalung, F. D. (2025). *Innovative strategy for Sundanese dance learning based on experiential learning in outcome-based education curriculum to achieve quality education*. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 25(2), 464–475. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v25i2.20929>
- Fitriani, F., Putri, S. C., Darno, S., & Wahyuni, W. (2026). Penerapan Kurikulum Merdeka terhadap perkembangan seni tari di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10(1), 439–442. <https://doi.org/10.31004/jptam.v10i1.35887>
- Gunadi, K. M., Komalasari, H., & Taryana, T. (2026). *A progressive curriculum model for dance training at the Sekolah Tari Jugala*. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 5(2), 743–758. <https://doi.org/10.17509/curricula.v5i2.609>
- Hidayatillah, Y., Jamilah, & Misbahudholam AR, M. (2024). *Enhancing elementary students' dance movement skills through Doratoon media based on local cultural arts*. *Jurnal Edutech Undiksha*, 12(2), 312–321. <https://doi.org/10.23887/jeu.v12i2.67714>
- Jamil, A. M., Astuti, F., & Nerosti. (2026). Strategi pembelajaran seni tari berbasis praktik sebagai respons terhadap tantangan pendidikan seni masa kini: Studi literatur. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1). <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.41027>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.

- Komala, I., & Nugraha, A. (2022). Pendidikan seni dan Kurikulum Merdeka Belajar: Tuntutan bagi guru di sekolah dasar. *Jurnal BELAINDIKA*, 4(3). <https://doi.org/10.52005/belaindika.v4i3.114>
- Kumara, D. K. D. (2019). Analisis koreografi Tari Kiprah Glipang di Desa Pendhil, Kecamatan Banyuanyar, Kabupaten Probolinggo (Skripsi Sarjana, Institut Seni Indonesia Yogyakarta). Repository Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. Sage Publications.
- Neubauer, B. E., Witkop, C. T., & Varpio, L. (2019). *How phenomenology can help us learn from the experiences of others. Perspectives on Medical Education*, 8(2), 90–97. <https://doi.org/10.1007/s40037-019-0509-2>
- Nuryastuti, F. A., Malarsih, Haryono, S., & Widodo. (2025). *Local culture-based dance learning with the integration of students' creativity, motor skills, and social sensitivity*. *Catharsis: Journal of Arts Education*, 14(2). <https://doi.org/10.15294/catharsis.v14i2.18824>
- Prasetyo, A. (2024). Children's character education through *Bondhan Payung* dance. *International Review of Humanities Studies*, 9(1). <https://doi.org/10.7454/irhs.v9i1.1284>
- Putri, M. W. K., Sidemen, I. A. W., & Asmariati, A. A. I. (2025). Sanggar Andhika Jaya dalam pelestarian Tari Kiprah Glipang di Desa Pendil, Kecamatan Banyuanyar, Kabupaten Probolinggo Tahun 1980–2024. *Journal Sains Student Research (JSSR)*, 3(6). <https://doi.org/10.61722/jssr.v3i6.6778>
- Sahnir, N., Jamilah, & Yatim, H. (2025). *Digitalization of local cultural arts as an innovation in arts education in the era of Merdeka Belajar*. *Indonesian Journal of Educational Studies*, 28(1). <https://doi.org/10.26858/ijes.v28i1.72212>
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D* (Edisi ke-2). Alfabeta.
- Susanti, N., Paramita, W., Fitri, T. E., Yenni, T. D. H., Agustin, S. M., Desyandri, D., & Ardipal. (2024). Kajian seni tari dan pengintegrasian pemanfaatannya dalam pembelajaran. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3). <https://doi.org/10.23969/jp.v9i3.15318>
- Ummah, S., & Nadlir, N. (2024). Implementasi pembelajaran seni tari pada Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 22(2). <https://doi.org/10.21831/imaji.v22i2.71889>
- Wahyuningsih, H. S., Karsono, K., & Rintayati, P. (2024). Pembelajaran seni tari Kurikulum Merdeka sekolah dasar ditinjau dari perspektif pendidikan seni holistik dimensi tubuh. *Didaktika Dwija Indria*, 12(5).
- Winarsih, N. (2022). Jejak Glipang: Daya ungkit bangkitnya nasionalisme pribumi dan media promosi pariwisata 4B. *Sandhyakala: Jurnal Pendidikan Sejarah, Sosial dan Budaya*, 3(1). <https://doi.org/10.31537/sandhyakala.v3i1.907>
- Wulandari, D., Ambarwati, D. R. S., Hendri, Z., Isa, B., & Silah, S. (2026). Implicit transdisciplinary affordances in Indonesia and Malaysia's national curricula: Where does art education stand? *Journal of Curriculum Studies Research*, 8(2), 138–162. <https://doi.org/10.46303/jcsr.2026.25>